

KAJIAN ETNOBOTANI DAN FISIKO KIMIA KULIT KAYU LABAN (*Vitex pubescens* Vahl) DI DESA LAPE KECAMATAN KAPUAS KABUPATEN SANGGAU KALIMANTAN BARAT

Ethnobotany and Physico Chemical Bark Laban (*Vitex pubescens* Vahl) in the Lape Village Kapuas District Sanggau Regency West Kalimantan

Kesita Adelina, Evi Wardenaar, Lolyta Sisillia

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Jln Imam Bonjol Pontianak 78124

Email : adelinakesita@gmail.com

ABSTRACT

*Bark laban in the Village Lape used by Dayak Pangkodan since the first generation to generation as a drink tea. This researches aims to determine the type laban that utilized by local people Dayak Pangkodan in the village Lape and to identify utilization bark laban. This research is also to determine the physic-chemical properties of young bark laban and old bark laban which are water content, extract content , viscosity, pH, saponins, flavonoids and tannins. The results of this research indicate that the type of species laban that used are *Vitex pubescens* Vahl. Ethnobotany study by the respondents who is the Dayak Pangkodan in the village Lape use bark laban as a drink tea generally at the time of farming activities, tea of bark laban more widely known use by parents, bark laban than as a nutritious drink tea for stomach ache. The results of physic-chemical indicate that the water content of the wet weight of old bark laban and young bark laban have differences, content old bark laban 21.18 % and 16.36 % for young bark laban. Level of young bark extract laban have a higher value than the old bark laban , old bark laban 0.48% and for young bark laban 0.58 % laban young . The viscosity of the old bark laban (2.04 Cps) and for young bark laban (2 Cps) showed no significant. The results of pH old bark laban 5.2 and young bark laban 5.4. Bark laban (*Vitex pubescens* Vahl) have content of saponins, tannins and flavonoids.*

*Keywords: *Vitex pubescens* Vahl, bark, ethnobotany, physico chemical.*

PENDAHULUAN

Laban dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Pangkodan di daerah Sanggau, secara khusus pemanfaatan pada kulit kayu laban sebagai minuman teh. Minuman teh pada umumnya dikenal dari tanaman *Camellia sinensis*, daun tanaman teh ini memiliki kandungan flavonoid. Selain *Camellia sinensis*, tanaman lainnya yang dapat diolah menjadi teh seperti Ashitaba dengan cara diseduh. Tanaman ashitaba pada bagian batang, daun maupun umbi jika dipotong akan mengeluarkan getah berwarna kuning disebut *chalcone* yang termasuk golongan senyawa flavonoid (Sembiring dan Manoi, 2011). Kandungan flavonoid pada tanaman teh

terdapat juga pada kulit kayu laban *Vitex pubescens* Vahl. (Kurniawan, 2011).

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mengetahui jenis laban yang digunakan oleh masyarakat Dayak Pangkodan untuk dijadikan teh laban. Mengidentifikasi pemanfaatan kulit kayu laban pada masyarakat Dayak Pangkodan Desa Lape Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat, meliputi pemanfaatan dan pengetahuan serta cara pengolahan kulit kayu laban sebagai teh. Mengetahui sifat fisiko kimia seperti kadar air, kadar sari, pH, Viskositas, saponin, flavonoid dan tanin yang ada di dalam kulit kayu

laban yang biasa digunakan untuk pembuatan minuman teh laban.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di dua tempat, yaitu di Desa Lape, Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat (pengambilan kulit kayu laban sebagai sampel penelitian dan studi etnobotani), di Laboratorium Teknologi Kayu Fakultas Kehutanan UNTAN (uji fisika kimia meliputi kadar air, kadar sari, pH, saponin, flavonoid dan tanin) dan di PT. Duta Pertiwi untuk pengujian viskositas. Lamanya waktu penelitian ± 5 (lima) bulan dimulai dari pengambilan bahan, wawancara, persiapan alat dan bahan, uji laboratorium dan pengolahan data serta penyusunan laporan. Alat Penelitian etnobotani seperti alat-alat tulis, alat perekam, kamera, kuisioner. Alat untuk pembuatan herbarium seperti parang dan gunting, alat-alat tulis, label untuk memberi keterangan, kamera, kantong plastik ukuran 40x60cm, kertas koran. Alat Penelitian Fisika Kimia seperti meshscreen ukuran 40-60 mesh, alat-alat gelas ukur, erlenmeyer, cawan petri, gelas piala, rotary evaporatory, shaker, penangas air, pH meter, viskometer brookfield, desikator, timbangan analitik, tabung reaksi, pipet tetes, oven, aluminum foil, kertas saring. Bahan Penelitian menggunakan peta lokasi dan daftar pertanyaan.

Prosedur Kerja

Studi Etnobotani, masyarakat yang menjadi responden adalah masyarakat suku Dayak Pangkodan Desa Lape (Dusun Lape) Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau yang telah

mengetahui manfaat dari kulit kayu laban sebagai teh laban dan menggunakan secara langsung. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *snowball sampling* yaitu menentukan responden kunci (*key person*) untuk kemudian menentukan responden yang lain berdasarkan informasi dari responden sebelumnya. Responden kunci adalah orang yang memiliki intensitas tinggi dalam pemanfaatan tumbuhan. Jumlah responden yang di wawancarai pada penelitian ini sebanyak 30 orang (Afrianti, 2007; Handayani, 2010).

Metode untuk pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah wawancara untuk kajian etnobotani. Wawancara dilakukan sebagai salah satu cara untuk mempelajari kajian etnobotani masyarakat Dayak Pangkodan. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh penjelasan mengenai aspek-aspek yang ingin diketahui dari pemanfaatan dan pengetahuan tentang laban yang digunakan oleh masyarakat selama ini. Pengambilan sampel herbarium dilakukan untuk identifikasi spesies laban seperti dalam penelitian Handayani (2010). Analisis data hasil wawancara etnobotani diolah dan dianalisis dengan peringkasan data, penggolongan, penyederhanaan, penelusuran dan pengaitan antar tema.

Uji Fisika kimia, penelitian di mulai dengan penyiapan bahan kulit kayu laban yang di peroleh dengan cara menguliti kulit pohon. Bahan sampel digiling dan diayak untuk menghasilkan serbuk ukuran 40 mesh. Analisis kulit kayu meliputi kadar air, kadar sari,

viskositas dan pH. Analisis senyawa saponin, tanin dan flavonoid dilakukan dengan hasil ekstrak dari kulit kayu laban menggunakan etanol. Ekstraksi dimulai dengan perendaman sampel serbuk dalam etanol, selanjutnya dilakukan pengocokan dengan shaker, kemudian dipekatkan dengan *rotary vacuum evaporator*. Dilakukan pengujian kadar air, dengan metode Oven Association of Official Analytical Chemists (1999) dalam Yusuf (2005). Kadar sari pengukuran kadar sari dilakukan menurut prosedur Nasution dan Tjiptadi (1975) dalam Yusuf (2005). Nilai pH dilakukan menurut SNI (Standar Nasional Indonesia) 01-2891-1992. Viskositas diukur dengan menggunakan metode yang dikutip dalam Susanto dan Yuwono (2001), Uji saponin, flavonoid dan tanin menggunakan metode Harborne (1987). Data fisiko kimia penelitian menggunakan kulit kayu laban tua dan kulit kayu laban muda, untuk melihat adanya perbedaan signifikan antara kulit kayu laban tua dan kulit kayu laban muda dilakukan dengan melakukan uji t. (Hartono, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnobotani

Hasil dari identifikasi herbarium didapat bahwa jenis laban yang digunakan oleh masyarakat di Desa Lape yaitu spesies *Vitex pubescens* Vahl. Laban dari jenis *Vitex pubescens* V.

a. Karakteristik Responden

Masyarakat Dayak Pangkodan yang menjadi responden umumnya berumur ≥ 30 tahun. Tingkat pendidikan

dari responden yaitu dengan tidak bersekolah 10%, SD 46,7%, SMP 23,3%, SMA 13%, SPG 6,7%. Pekerjaan sebagai petani dengan penghasilan utama dari menoreh karet (ngaret) selain berladang atau bersawah.

b. Pemanfaatan Sebagai Minuman Teh

Menurut responden dahulu orang tua mereka menggunakan kulit kayu laban sebagai minuman teh. Mereka mengambil langsung dari alam sekitar, terutama pada saat berladang. Kulit kayu laban selain bermanfaat sebagai minuman juga diyakini memiliki khasiat sebagai obat. Menurut responden (usia ≥ 30), mereka mengetahui pemanfaatan kulit kayu laban untuk dijadikan teh melalui orang tua mereka (turun-temurun). Ada juga beberapa responden yang mengetahui pemanfaatan kulit kayu laban sebagai minuman teh dari temannya sewaktu mereka ikut berladang, ini dikarenakan mereka bukan penduduk asli dari suku Dayak Pangkodan yang menetap setelah menikah.

Menurut responden masyarakat yang umumnya berladang akan lebih sering memakai teh kulit kayu laban. Pemanfaatan teh kulit kayu laban sebagai minuman teh sering dimanfaatkan pada saat kegiatan odi diladang. Odi adalah istilah kegiatan gotong-royong suku Dayak Pangkodan Desa Lape yang dilaksanakan di ladang, sawah dan dilakukan secara bergantian pada masing-masing orang yang akan berladang atau bersawah. Odi dilakukan baik pada tahap pembukaan ladang mulai dari menebang pohon dan membersihkan lahan kemudian membakar lahan, menanam padi

(nugal), menyangi lahan dari rumput sampai pada panen padi. Masyarakat umumnya menyebut minuman dari kulit kayu laban yang lebih dikenal sebagai teh kulit ngarot (bahasa daerah) atau teh kulit kayu laban.

c. Pemanfaatan Lain

Kulit kayu laban tidak hanya dimanfaatkan masyarakat sebagai minuman teh. Hampir semua responden mengetahui akan khasiat yang dimiliki kulit kayu laban yaitu sebagai obat sakit perut, selain itu membuat tubuh terasa segar. Beberapa responden mengatakan juga bahwa minuman dari teh kulit kayu laban dapat menjadi obat masuk angin, teh kulit kayu laban yang diminum sebelum makan tidak menyebabkan sakit “ulu hati” atau dikenal dengan penyakit maag, dan ada juga yang memasak kulit kayu laban untuk dijadikan minuman dikarenakan rasa dan baunya yang khas dan untuk mengurangi bau air gambut yang mereka ambil dari sekitar ladang atau sawahnya. Menurut Heyne (1987) air rebusan dari kikisan kulit kayu laban (*Vitex pubescens* Vahl) dijadikan obat luka di daerah Jambi dan air rebusan yang berwarna kuning dapat dijadikan obat sakit pinggang.

d. Bagian Pohon Laban yang Digunakan

Penggunaan kulit kayu laban yang dimanfaatkan sebagai minuman teh yaitu pada bagian kulit kayu tua laban yaitu bagian pangkal kulit batang pohon laban sampai tengah kulit batang pohon, sedangkan kulit kayu muda laban yaitu pada bagian ujung kulit batang pohon atau kulit cabang.

Bagian lain dari pohon laban seperti daun digunakan untuk obat sakit perut dengan cara mengambil bagian daunnya kemudian menemuknya dan ditempelkan ke bagian perut (ditapal) atau merebus bagian daunnya kemudian meminum airnya (lebih sering sebagai obat sakit perut). Bagian kayu laban digunakan untuk kayu bakar atau untuk bagian kepala parang (bagian pegangan parang) karena kayu laban keras sehingga lebih tahan lama usianya.

e. Cara Pengolahan

Kulit kayu laban dikikis bagian luarnya agar kulit kayu terbebas dari kotoran yang menempel, kemudian kulit kayu laban diserut dengan mengelilingi batang sampai kulit terlepas dari kayu. Kulit kayu laban yang telah diserut dicuci sampai bersih, kemudian dipapahkan (dimaksudkan pada saat dimasak dapat keluar sarinya lebih banyak dan warnanya pekat) dan dimasak sampai mendidih seperti memasak air. Setelah masak teh kulit kayu laban diberikan gula agar menambah rasa.

Takaran untuk membuat teh kulit kayu laban sesuai dengan selera masing-masing orang. Warna minuman kulit kayu ini berwarna kuning atau coklat keemasan seperti warna air teh. Pada waktu masih hangat bau minuman kulit kayu laban lebih tercium menyengat dari pada saat dingin. Rasa dari air rebusan kulit kayu laban sedikit sepat.

f. Pergeseran Penggunaan Kulit Kayu Laban

Menurut responden mereka sekarang hanya menggunakan teh kulit kayu laban karena tidak membawa teh dari rumah dan dalam satu tahun

mereka menggunakan sebanyak 3-10 kali pada saat berladang. Umumnya responden lebih memilih menggunakan teh yang dijual di pasar karena lebih praktis. Minuman instan seperti teh kotak yang telah banyak dijual dipasaran menyebabkan menurunnya penggunaan minuman teh kulit kayu laban.

Penggunaan minuman teh kulit kayu laban sudah jarang dilakukan dan lebih banyak diketahui pemanfaatannya oleh generasi tua dibandingkan dengan generasi muda. Kondisi ini juga disebabkan oleh banyaknya responden dari generasi tua yang menggunakan teh yang dijual di pasaran, sedangkan generasi muda (umurnya dibawah 30 tahun) sudah tidak mengetahui kegunaan dari kulit kayu laban.

g. Budidaya Laban

Menurut responden pohon laban biasanya lebih banyak tumbuh dan ditemukan pada lahan bekas ladang (lahan sekunder). Pembudidayaan pohon laban ini belum diusahakan oleh masyarakat sebagai suatu kebutuhan, hampir semua responden mengatakan mereka tidak mencoba menanam pada pekarangan rumahnya, mereka sendiri akan mengambil langsung dari hutan jika mereka memerlukannya. Hanya 3,3% responden yang pernah mencoba membudidayakan di pekarangan rumahnya dikarenakan tidak perlu jauh untuk mengambilnya di hutan.

Fisiko Kimia

a. Kadar Air

Kadar air rerata kulit kayu laban tua adalah 21,1515% dan kadar air kulit kayu muda laban adalah 16,3656%. Kadar air yang didapat dari penelitian

ini cukup tinggi pada bagian kulit kayu laban tua dibandingkan kulit kayu laban muda, dari pengujian statistik didapat hasil adanya perbedaan yang signifikan pada kulit kayu laban tua dan kulit kayu laban muda. Perbedaan ini disebabkan sampel pada kulit kayu laban tua lebih basah dan tebal di bandingkan pada kulit kayu laban muda. Kulit kayu laban tua lebih tebal karena letaknya pada bagian pangkal batang pohon sehingga kadar airnya lebih tinggi sedangkan kulit kayu laban muda lebih banyak diambil pada bagian ujung batang pohon sehingga kadar airnya lebih kecil.

Dalam penelitian Budihandoko (2010) disebutkan bahwa besarnya kadar air kayu yang terdapat pada pangkal disebabkan air yang terdapat pada ujung batang diserap terlebih dahulu dari pada bagian yang lebih rendah hal ini disebabkan oleh kemampuan atau daya hisap daun ketika berlangsung proses transpirasi (penguapan) pada permukaan sel daun.

b. Kadar Sari

Kadar sari rerata dari kulit kayu laban tua dengan nilai 0,4889% dan kulit kayu laban muda dengan nilai 0,5815% menunjukkan hasil bahwa pada kulit kayu laban muda kadar sarinya lebih tinggi. Hasil dari pengujian statistik tidak ada perbedaan yang signifikan antara kadar sari kulit kayu laban tua maupun kulit kayu laban muda. Hasil dari penelitian ini juga kadar sari kulit kayu laban muda dan kulit kayu laban tua tidak memenuhi standar mutu Materia Medika Indonesia yang disyaratkan harus memiliki kadar sari air minimum 18% (Manoi,2006).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut kulit kayu laban muda lebih baik dan lebih tinggi menghasilkan kadar sari dibandingkan kulit kayu laban tua, yang berarti kelarutan partikel-partikel yang ada pada bagian kulit muda pada saat diseduh lebih tinggi. Adanya nilai kadar sari yang rendah mempunyai hubungan dengan tingginya jumlah kadar air, semakin tinggi kadar air jumlah partikel yang larut dalam kadar sari sedikit. Menurut Yusup (2005) lamanya pelayuan (penguapan air yang terjadi secara alamiah) berpengaruh nyata terhadap kadar sari yang dihasilkan. Semakin lama pelayuan, semakin banyak kandungan air yang teruapkan, sehingga ada kecenderungan peningkatan zat padatan (partikel) yang tidak terikat oleh air, sehingga mudah larut bila diekstrak dengan air panas, yang menyebabkan kadar sari cenderung meningkat.

c. Viskositas

Viskositas dari kulit kayu laban tua dan kulit kayu laban muda dari hasil uji statistik menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan dari bagian kulit ini. Viskositas kulit kayu tua laban dengan nilai 2,04 cps dan kulit kayu muda laban 2 cps. Nilai standar viskositas untuk teh belum ada.

Nilai viskositas pada air rebusan kulit kayu laban disebabkan air rebusan yang cair dan suhu air rebusan yang mempunyai suhu yaitu 30⁰C, semakin dingin maka nilai viskositasnya akan semakin tinggi, hal ini disebabkan karena suhu mempengaruhi nilai viskositas.

Bila cairan itu mengalir cepat maka berarti viskositas dari cairan itu rendah (misalnya air). Viskositas akan semakin rendah dengan semakin sedikitnya kandungan bahan kering dalam cairan menurut Yudihapsari (2009).

d. pH

Pengujian dari kulit kayu tua laban dan kulit kayu muda laban menunjukkan bahwa nilai pH rerata masing-masing 5,2 dan 5,4. Hasil pengujian statistik didapat bahwa nilai pH kulit kayu tua laban dan kulit kayu muda laban tidak ada perbedaan signifikan. Hasil ini sesuai dengan nilai pH bahan pangan yang berkisar antara 3-8 (Daroini, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa nilai pH dari kulit kayu laban tua dan kulit kayu laban muda bersifat asam. Dengan nilai pH yang rendah, diharapkan mikroorganisme tidak dapat tumbuh didalam minuman tersebut sehingga aman untuk dikonsumsi.

e. Uji Saponin, Tanin dan Flavonoid

Ekstrak kulit kayu laban dengan etanol menunjukkan hasil positif terhadap senyawa saponin, tanin dan flavonoid.

KESIMPULAN

Masyarakat Dayak Pangkodan di Desa Lape sudah jarang menggunakan minuman dari kulit kayu laban, mereka lebih sering menggunakan teh yang secara umum dijual di pasaran. Masyarakat Dayak Pangkodan tidak melakukan pembudidayaan terhadap penggunaan kulit kayu laban sebagai minuman teh. Masyarakat Dayak

Pangkodan di Desa Lape menggunakan bagian kulit kayu laban (*Vitex pubescens* Vahl) sebagai minuman pengganti teh, bagian yang digunakan bisa pada kulit kayu tua dan kulit kayu muda laban. Disamping itu, kulit kayu laban berkhasiat sebagai obat sakit perut, masuk angin dan penyegar badan. Kulit kayu laban (*Vitex pubescens* Vahl) pada bagian kulit kayu tua (kulit bagian pangkal pohon) dan kulit kayu muda (kulit bagian ujung pohon) dari hasil penelitian bahwa ada perbedaan kadar air pada bagian kulit kayu tua dan kulit kayu muda. Hasil untuk kadar sari, viskositas dan pH tidak memiliki perbedaan. Kulit kayu laban (*Vitex pubescens* Vahl) mempunyai kandungan saponin, tanin dan flavonoid. Kadar air dan kadar sari kulit kayu laban tidak memenuhi standar Materia Medika Indonesia. Pada pH kulit kayu laban sesuai dengan pH bahan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti U.R. 2007. Kajian Etnobotani dan Aspek Konservasi Sengkubak (*Pycnarrhenacauliflora* (Miers.) Diels.) Di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat (tesis). Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Budihandoko Y. 2010. Sifat Fisik dan Keterbasahan Kayu Bakau (*Rhizophora apiculata* BI) Berdasarkan Ketinggian dan Kedalaman pada Batang. (skripsi) Pontianak : Fakultas kehutanan UNTAN.
- Daroini O. S. 2006. Kajian Proses Pembuatan Teh Herbal Dari Campuran Teh Hijau (*Camellia sinensis*), Rimpang Bangle (*Zingiber cassumunar* Roxb.) Dan Daun Ceremai (*Phyllanthus acidus*(L.) Skeels.). (skripsi). Bogor : Teknologi Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Handayani A. 2010. Etnobotani Masyarakat Sekitar Kawasan Cagar Alam Gunung Simpang. (Skripsi). Bogor : Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Harborne J.B. 1987. Metode Fitokimia Penuntun Cara Modern menganalisis tumbuhan. Bandung: ITB.
- Hartono. 2011. Statistik Untuk Penelitian. Riau: Pustaka Pelajar.
- Heyne K. 1987. Tumbuhan Berguna Indonesia. Jilid III, Diterjemahkan Oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Jakarta : Departemen Kehutanan.
- Kurniawan D. 2011. Pemanfaatan ekstrak kulit laban (*Vitex pubescens* Valh) sebagai bahan anti jamur. Journal of Food Protection. Vol. 55: 344-384.
- Manoi F. 2006. Pengaruh Cara Pengeringan Terhadap Mutu Simplisia Sambiloto. Buletin Littro. Vol. XVII:1. Hlm 1-5.
- Sembiring B.Br., Manoi.F. 2011. Identifikasi Mutu Tanaman Ashitaba. Bul.Litro. Vol. 22: 2. Hlm 177-185.
- SNI. 01-2891-1992.1992. Standar Mutu Teh Dalam Kemasan. Dewan Standarisasi Nasional. Jakarta.

SusantoT, S. Yuwono. 2001. Pengujian Fisik Pangan. Unesa Press. Surabaya.

Yusuf M. 2005. Kajian Proses Pembuatan Teh Herbal Pegagan (*Centella asiatica* L. Urban). (skripsi). Bogor: Fakultas

Teknologi Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Yudihapsari E. 2009. Kajian Kadar Protein, pH, Viskositas dan Rendemen Kecap Whey Dari Berbagai Tingkat Penggunaan Tepung Kedelai (skripsi). Malang: Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang.